

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI NYAKAK DAN NYIROK PADA PROSESI
PERNIKAHAN MASYARAKAT ETNIS KOMERING DESA KOTA BARU BARAT
KECAMATAN MARTAPURA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR**

***ANALYSIS OF THE SYMBOLIC MEANING OF THE NYAKAK AND NYIROK
TRADITIONS IN THE WEDDING PROCESS OF THE KOMERING ETHNIC
COMMUNITY IN KOTABAR BARAT VILLAGE, MARTAPURA DISTRICT,
OGAN KOMERING REGENCY ULU TIMUR***

Dandi Astiansah Putra¹, Akhmad Rosihan², Bianca Virgiana³

¹Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

^{2,3}Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

dandikoba01@gmail.com; ahmad_rosihan@fisip.unbara.ac.id; virgiana.bianca@gmail.com

Di terima tgl. 4 Februari 2021 Di revisi tgl. 5 Maret 2021 Di setujui tgl. 5 Juni 2021

ABSTRACT

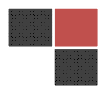
Humans are social creatures who always interact with other humans as a support for daily activities to exchange information. Communication is also very closely related to a culture, because by communicating humans get an idea and ideas that ultimately form a work of art, and the work of art is done by humans. Ancestors are then carried on continuously to their generations, with this process creating a culture. One of the cultures that uses communication in the current study is the Myakak and Nyirok traditions of the Komerling Ethnic community, Kota Baru Barat Village, Martapura District, Ogan Komerling Ulu Timur Regency. This research is to find out how the creation of this tradition and understand the meaning of each symbol that is at each stage of the ceremonial procession. This research uses Symbolic Interaction Theory and George Herbert Mead Symbolic interaction theory is a movement in sociology that focuses on the ways in which humans create meaning and structure in society through thoughts and actions. In this study, researchers used a constructivist paradigm with qualitative research types and descriptive qualitative methods. The results of this study indicate that the Nyakak and Nyirok traditions are a typical marriage custom of the Komerling ethnic group in Kota Baru Barat Village, Martapura District, Ogan Komerling Ulu Timur Regency. This tradition has meaning at every stage of the procession of the traditional wedding ceremony and has meaning in what is in this ceremony. Broadly speaking, the mating ' custom has a meaning, namely happiness, while the meanings in the symbols of this traditional wedding ceremony have different meanings in each procession. This is created through a communication process and modified in a certain symbol that is meaningful to produce mutual agreement and is culturally known and accepted by the community.

Keywords: *Meaning, Nyakak and Nyirok 'Komerling Ethnic Community*

ABSTRAK

Komunikasi sangat erat hubungannya dengan sebuah kebudayaan, karena dengan berkomunikasi manusia mendapatkan sebuah ide dan gagasan yang pada akhirnya membentuk karya seni, dan karya seni itu dilakukan oleh nenek moyang lalu dilakukan secara terus menerus ke generasinya, dengan proses tersebut terciptalah sebuah kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang menggunakan komunikasi pada penelitian saat ini yaitu tradisi *Nyakak dan Nyirok* masyarakat Etnis Komerling Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Tradisi pernikahan ini dilakukan oleh keluarga yang memiliki suatu makna komunikasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana terciptanya tradisi ini dan memahami makna dari setiap simbol yang ada pada setiap tahapan prosesi upacaranya. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead. Teori interaksi simbolik adalah sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membuat makna dan susunan dalam masyarakat melalui pikiran dan tindakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dengan tipe penelitian kualitatif dan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Nyakak dan Nyirok* merupakan





adat pernikahan khas etnis suku komering yang ada di Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Tradisi ini memiliki makna pada setiap tahapan prosesi upacara adat pernikahannya serta memiliki makna pada simbol-simbol yang ada pada upacara ini. Secara garis besar adat *Nyakak dan Nyirok* memiliki makna yaitu kebahagiaan, sedangkan untuk makna yang ada pada simbol-simbol upacara adat pernikahan ini memiliki makna yang berbeda-beda dalam setiap prosesinya. Tradisi ini dikaitkan dengan Teori Interaksi Simbolik bahwa makna pada tahapan prosesi upacara *Nyakak dan Nyirok* ini diciptakan melalui proses komunikasi dan dimodifikasi dalam suatu simbol tertentu yang bermakna untuk menghasilkan kesepakatan bersama dan secara budaya dapat diketahui dan diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci: Makna, Nyakak dan Nyirok', Masyarakat Etnis Komering.

1. PENDAHULUAN

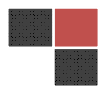
Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Salah satu kekayaan kebudayaan nusantara adalah upacara pernikahan. Adat istiadat ini mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan luhurnya budaya setiap daerah yang ada di nusantara. Komunikasi juga sangat erat hubungannya dengan sebuah kebudayaan, karena dengan melakukan komunikasi manusia mendapatkan sebuah ide dan gagasan yang pada akhirnya membentuk karya seni, dan karya seni tersebut dilakukan oleh manusia zaman dahulu atau yang disebut dengan nenek moyang lalu dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi, dengan proses tersebut terciptalah sebuah kebudayaan. kebudayaan itu bermacam ragam sehingga manusia dapat mengungkapkan bahasa komunikasinya dengan mempelajari kebudayaan (Nurlia et al., 2020).

Pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang. Di dalam perkawinan pasti seseorang menginginkan sesuatu yang unik dan dapat dikenang untuk masa tuanya. Hakikat pernikahan selain sebagai sesuatu yang sakral, rumit, unik dan menyenangkan, idealnya dilakukan dengan hati yang bahagia, penuh cinta dan sayang, seperangkat pengetahuan tentang aturan dan tata cara membangun rumah tangga yang bahagia, serta usia yang cukup. Tujuan utama pernikahan yakni terciptanya keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah dalam pandangan umum merupakan keluarga yang bahagia, damai, rukun, saling pengertian untuk memahami kebutuhan dan kekurangan pasangan serta tidak mengukur kunci kebahagiaan keluarga pada kacamata harta yang melimpah dan kedudukan yang mapan.

Dalam realitas, tradisi dan ritual merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Kelekatan ini menjadikan keduanya turut mempengaruhi karakter serta kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terka- dang menempati posisi sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Tidak jarang diketemukan sebuah masyarakat menganggap tradisi adalah bagian pokok dari agama itu sendiri. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran agama sama-sama diajarkan oleh nenek moyang secara turun-temurun dengan maksud mengajarkan petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia (Sulissusiawan, 2015).

Upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Komering Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur masih sangat kental dengan kebudayaan atau adatnya. Upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Komering Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebenarnya tidak berbeda jauh dengan yang biasa dilakukan oleh masyarakat lain yang ada di Nusantara, yaitu untuk menyatukan dua insan menjadi sepasang suami-istri lewat ikatan perkawinan.





Namun yang membedakannya adalah pada proses upacara perkawinannya atau adat yang digunakan. Masyarakat Komerling Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura OKU Timur mempunyai tata cara yang lengkap dalam melangsungkan sebuah tradisi pernikahan. Tata cara dalam tradisi pernikahan adat Komerling ini, biasanya dapat di bagi menjadi beberapa tahap yaitu seimbangan (*Nyakak*), ngaku kesalahan (*Nyirok*), antar-antaran, pernikahan resepsi, memberi gelar/adok, tari sabay yang masing-masing dari setiap tahapan tersebut memiliki kandungan nilai-nilai dan makna yang tinggi didalamnya.

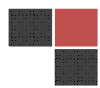
Beberapa keunikan pada adat pernikahan Komerling desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur adalah tradisi *Nyakak* dan *Nyirok*. Pada tradisi seimbangan (*Nyakak*) adat komering calon pengantin laki-laki membawa perempuan ke rumah calon pengantin laki-laki dan langsung di sambut oleh kedua orang tua calon pengantin laki-laki dengan menggunakan kain panjang yg di selendangkan untuk kedua calon pengantin perempuan dan laki-laki di depan pintu rumah. Dan setelah itu masuk ke dalam rumah calon pengantin laki-laki. Kemudian calon pengantin wanita langsung di suruh memakai kain/sarung, dan menyelempangkan selendang di bahu calon perempuan. Keunikan tradisi nyirok adat pernikahan Komerling desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur adalah pihak keluarga laki-laki mendatangi rumah calon pengantin perempuan dengan membawa alat adat Komerling, yaitu tepak satu pasang, satu buat besan laki-laki dan satu nya lagi buat besan perempuan. Alat adat Komerling ini berbentuk kotak yg bahannya terbuat dari kayu, di dalam kotak/tepak pertam diperuntukan untuk besan laki-laki yang isinya adalah rokok, tembakau, daun (selepah), korek api. Dan kotak/tepak kedua untuk besan perempuan yang isinya ialah sirih, kapur, getah, buah pinang, tembakau, dan kacip/pemotong buah pinang.

Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti makna pada proses tradisi *Nyakak dan Nyirok* dalam prosesi perkawinan masyarakat etnis Komerling Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura OKU Timur sekaligus melestarikan nilai-nilai kebudayaan perkawinan, yaitu dengan judul penelitian “Analisis simbolik tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Komerling Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur”.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana makna simbolik tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Komerling Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Komerling Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diambil peneliti, maka manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi khazanah keilmuan serta dapat menjelaskan permasalahan mengenai makna simbolik tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Komerling Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur dengan menggunakan perspektif komunikasi yang ada khususnya komunikasi dalam budaya. Melalui penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan ilmu pengetahuan bagi semua pihak yaitu sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah referensi untuk peneliti selanjutnya. Sebagai sumber referensi bagi para peneliti dan sebagai kajian pustaka khususnya untuk mengkaji tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Komerling Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur.





Penelitian Terdahulu

a) **Makna Simbol Adat Mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim**

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Interaksi Simbolik dan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam (*Depth Interview*) kepada informan (*Key Informan*). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada etnis Komering Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura OKU Timur.

b) **Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten**

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik tradisi *Nyakak dan Nyirok* dalam tahap perkawinan pada etnis Komering Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura OKU Timur dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

c) **Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia**

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada Analisis makna simbolik tradisi *Nyakak dan Nyirok* dalam tahap perkawinan pada etnis Komering Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura OKU Timur dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

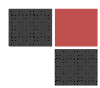
Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead lahir di Massachusettes, Amerika Serikat, pada tahun 1863, yakni pada era perang sipil. George Herbert Mead, tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Mead tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi. Seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa dasarnya hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran baik secara sadar maupun tidak (Umiarso dan Elbandiansyah, 2014).

Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Dalam teorinya Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*).

1. *Mind* adalah sebuah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran atau mind muncul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosila (Littlejohn & Karen, 2009).
2. *Self* atau diri merupakan fungsi dari bahasa karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai objek. The self atau diri merupakan ciri khas manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau





masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas intraksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol (Littlejohn & Karen, 2009).

3. *Society* atau masyarakat adalah interaksi yang terjadi pada setiap individu yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, juga berkaitan dengan proses sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat selalu ada dalam diri individu. Masyarakat hanya dipandang secara umum sebagai proses sosial yang mendahului mind dan self tetapi yang terpenting bahwa disetiap diri individu didalamnya juga terdapat orang lain dan terjadi interaksi (Littlejohn & Karen, 2009).

Penggunaan teori ini lebih dikarenakan pemikiran dalam teori tersebut memiliki tendensi kuat untuk menganalisis penelitian ini. Teori interaksionisme simbolik ini merupakan pendatang baru dalam studi ilmu sosial namun teori ini bisa menjadi bagian dari studi ilmu sosial seperti komunikasi. Jika lebih ditelusuri teori ini berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yaitu perspektif fenomenologi dan masuk dalam kategori paradigm define sosial yang menganggap subject matter sosiologinya adalah tindakan sosial yang penuh makna, yaitu suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjectif bagi dirinya dan di arahkan kepada orang lain.

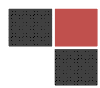
Fokus dalam teori ini terletak pada proses penafsiran dan memahami simbol – simbol agar aktor bisa saling menyesuaikan tindakan mereka Effendy dalam (Umiarso dan Elbandiansyah, 2014). Perspektif teori interaksi simbolik ini mengisyaratkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan menciptakan perilakunya dengan mempertimbangkan keadaan relitas sosial karena teori ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif yang oleh Herbert Blumer disebut mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya. Herbert juga menjelaskan unsur perspektif interaksi simbolik adalah berpikir, konsep diri, interaksi sosial dan dunia sosial Herbert Blumer dalam (Littlejohn & Karen, 2009).

Menurut Littlejohn & Karen (2009) secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut ini:

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka tergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
- b. Makna adalah proses interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi ini dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan, atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia untuk lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan





lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya

Kerangka Pikir

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Menurut (Mulyana, 2010) Komunikasi melibatkan proses verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian makna secara lisan maupun tulisan yaitu berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan didengar. Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani seseorang saat menyampaikan makna dengan isyarat non verbal yang akan dimaknai oleh orang lain. Proses non verbal meliputi isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, postur, dan gerakan tubuhsentuhan, pakaian, artefak, diam, temporalitas dan cirri paralinguistik.

Makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Harbert Blumer dalam West dan Turner (2010) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif. Dalam kajian budaya, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna simbol dalam suatu budaya yaitu dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

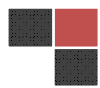
Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat (*society*), dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma penelitian kualitatif yang menurut Moleong (2014), merupakan paradigma konstruktivisme biasanya dikaitkan dengan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis, komparatif, menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil





konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pemahaman tentang makna komunikasi yang terkandung dalam tradisi *Nyakak dan Nyirok* dalam prosesi perkawinan masyarakat etnis Komerling Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura OKU Timur. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini secara tidak langsung berfokus pada sebuah *scope* khusus, dalam artian hanya melihat bagaimana bahasa dan simbol diproduksi dan direproduksi dihasilkan lewat berbagai hubungan yang terbatas antara sumber dan narasumber yang menyertai proses hubungan tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian yang menjelaskan realitas yang ada di lapangan kemudian menganalisisnya dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau kalimat.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (uraian, paparan) mengenai situasi kejadian-kejadian. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat *research* dilakukan dan untuk memeriksa sebab-sebab dari sesuatu gejala tertentu (Moleong, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengharuskan para peneliti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos, dan tema. Alat-alat ini membantu para peneliti untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya, karena metode kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan para peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retorik atau argument yang masuk akal mengenai temuannya (West & Turner, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif wawancara mendalam. Hal ini merupakan suatu pilihan untuk mencapai pengertian fakta sosial dalam suatu penelitian melalui pendeskripsian mendalam sehingga akan diperoleh suatu makna gejala sosial yang diamati (Pujileksono, 2015). Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang dimaksud sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.

Peneliti menggunakan teknik penelitian triangulasi sumber data dalam penelitian ini. Teknik triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Deskripsi Informan

Informan I

Informan pertama, yang usianya 68 tahun. Beliau lahir di Desa Kota Baru Barat 12 maret 1953. Informan adalah pensiunan pegawai Kantor Desa Kota Baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu





Timur. Informan merupakan tokoh adat atau tokoh masyarakat yang ada di Desa Kota Baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Informan bertempat tinggal di Desa Kota Baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Informan adalah tokoh adat yang sangat di hormati di lingkungan Desa Kota Baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Beliau di anggap memahami adat istiadat Komering dengan baik dan di anggap memahami betul makna, tujuan, dan tahapan tahapan Tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Kota Baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Informan II

Informan kedua, yang usia 56 tahun. lahir di Desa Kota Baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur 10 oktober 1965. Informan adalah seseorang pedagang yang berjualan nasi goreng. Informan merupakan penduduk asli yang ada di Desa Kota baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Yang memiliki pengetahuan tentang Tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Kota baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Informan bertempat tinggal di Desa Kota baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Informan adalah penduduk yang sudah lama tinggal di Desa Kota baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Beliau di anggap memahami adat istiadat Komering yang baik dan di anggap memahami betul makna, tujuan, dan tahapan tahapan tradisi *Nyakak dan Nyirok* prosesi pernikahan masyarakat Kota baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Informan III

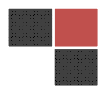
Informan ketiga, yang usianya 41 tahun. Beliau Lahir di Desa Kota Baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu, Timur 28 januari 1980. Informan adalah seseorang pengusaha bengkel servis radiator. Informan adalah masyarakat yang merayakan tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Kota baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Informan bertempat tinggal di Desa Kota baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Informan merupakan penduduk asli yang ada di Desa Kota baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Yang telah melaksanakan Tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Kota baru Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah tradisi dalam masyarakat yang berupa ritual upacara adat merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan dari nenek moyang. Di dalamnya terkandung usaha untuk menciptakan suasana hidup yang aman, tentram, lestari, dan rezeki yang berlimpah. Beberapa masyarakat adat tradisional masih mempercayai bahwa ritual merupakan salah satu cara untuk merealisasikan tujuan tersebut. Sehingga menjadi stigma (keyakinan) yang melekat pada masyarakat tradisional bahwa sudah sewajarnya apabila upacara tersebut harus dilakukan. Pada umumnya nenek moyang dari masyarakat suku Komering mengakui dan menyatakan bahwa Tradisi *Nyakak dan Nyirok* bertitik tolak dan berpedoman pada ajaran islam dan terjadinya tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini adalah hasil rapat/musyawarah para puyang nenek moyang dari masyarakat suku Komering yang berasal dari dataran tinggi Desa Kota Baru Barat basemah akhirnya mulai turun ke bawah untuk kemudian menyusuri sungai Komering. Tradisi *Nyakak dan Nyirok* merupakan lambang untuk memepersatukan laki-laki dan perempuan menjadi sepasang suami istri.





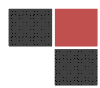
Rangkaian pelaksanaan *Sebambangan dan Ngaku kesalahan* tradisi komering Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura memiliki suatu makna tertentu. Makna-makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang di gunakan dalam jalanya upacara *Sebambangan dan Ngaku kesalahan*. Upacara *Sebambangan dan Ngaku kesalahan* Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura tidak pernah terlepas dari perpaduan atau ketekaitan antara budaya Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura dengan usur syariat islam, dalam unsur islam terdapat nilai aqidah, nilai akhlaq, nilai ibadah yang semuanya saling menompang satu sama lainnya. Berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu *Mind* (pikiran) prosesi *Nyakak dan Nyirok* seperti dapat di lihat dari prosesi yang di lakukan yang pertama meninggalkan surat dan uang logam melambangkan bahwa mereka pergi dengan tujuan yang baik yang kedua mereka pergi ke suatu tempat atau desa ke tempat rmh perangkat desa mereka menyatakan bahwa mereka pergi dari rumah menuju ke rumah ketib atau pppn untuk menyampaikan hajat mereka yang ingin menikah, kemudian pihak pppn atau ketib membuat surat untuk kedua orang tua laki-laki dan perempuan bahwa anak mereka ingin menikah.

Selanjutnya pihak laki-laki langsung menjemput meraka berdua yang sedang berada di rumah ketib atau pppn untuk di bawa pulang ke rumah laki-laki selanjutnya itu di bawa pulang dan langsung di sambut oleh kedua orang tua calon pengantin laki-laki dengan menggunakan kain panjang yg di selendangkan untuk kedua calon pengantin perempuan dan laki-laki di depan pintu rumah, dan setelah itu masuk ke dalam rumah calon pengantin laki-laki. Kemudian calon pengantin wanita langsung di suruh memakai kain/sarung, dan menyelempangkan selendang di bahu calon perempuan. Keunikan tradisi nyirok adat pernikahan Komering desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur adalah pihak keluarga laki-laki mendatangi rumah calon pengantin perempuan dengan membawa alat adat Komering, yaitu tepak satu pasang, satu buat besan laki-laki dan satu nya lagi buat besan perempuan. Alat adat Komering ini berbentuk kotak yang bahannya terbuat dari kayu, di dalam kotak/tepak pertam diperuntukan untuk besan laki-laki yang isinya adalah rokok, tembakau, daun (selepah), korek api, dan kotak/tepak kedua untuk besan perempuan yang isinya adalah sirih, kapur, getah, buah pinang, tembakau, dan kacip/pemotong buah pinang.

Sebelum adanya campur tangan dengan pemerintah dalam tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini pengurusan surat menyurat dalam tradisi ini masih menggunakan tokoh adat etnis komering. Selanjutnya tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini mempunyai beberapa konflik dan melibatkan keluarga besar antara kedua belah pihak di karenakan melarikan seseorang anak tanpa sepengetahuan orang tua nya, terkadang ada sebagian orang tua yang tidak menyetujui hubungan mereka yang ingin menikah di karenakan ada alasan tertentu dan mengakibatkan cekcok antar kedua belah pihak dan walaupun pihak perempuan tidak mau menikah jika sudah masuk dalam tradisi ini mau tidak mau laki-laki dan perempuan ini harus di nikahkan. Berdasarkan interaksi simbolik yaitu simbol *self* (diri) dalam tradisi *Nyakak dan Nyirok* dikatakan bahwa setiap perlengkapan yang digunakan sebagai syarat dari tradisi pada prosesi *Sebambangan dan Ngaku kesalahan* masyarakat Komering Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur ini memiliki makna tersendiri sehingga semua syarat tersebut harus diadakan.

Suatu tradisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa, sehingga bersifat dinamis. Pada dasarnya memahami tradisi berarti juga mendalami suatu makna, dan simbol yang dijadikan acuan oleh suatu komunitas pendukungnya, dan simbol ini berkaitan dengan identitas suatu komunitas. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri





kepada simbol-simbol. Sepanjang sejarah kebudayaan manusia, simbol-simbol telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sebagai makhluk yang berbudaya. Simbol tersebut tertuang dalam tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, religi ataupun tradisi yang mereka tanamkan dalam bermasyarakat.

Pada masyarakat di Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur itu sendiri, ketika ingin memperoleh rasa aman, ketentraman dan perlindungan dalam kehidupannya, dan keinginan untuk berinteraksi satu sama lain, hal ini merupakan kebutuhan naluriah yang ada setiap individu-individunya. Keinginan yang sama inilah kemudian mendorong masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut bersama-sama. Oleh masyarakat di Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, hal ini diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi *Sebambangan dan Ngaku kesalahan* masyarakat Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang mereka laksanakan secara turun-temurun dan terus dijaga keberadaannya oleh masyarakat tersebut.

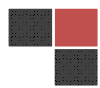
Tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi *Sebambangan dan Ngaku kesalahan* masyarakat Komering Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sangat dihargai. Dalam tradisi *Nyakak dan Nyirok* adalah tradisi *Sebambangan dan Ngaku kesalahan* masyarakat Komering Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang tidak hanya melibatkan keluarga inti, tapi juga seluruh keluarga besar sehingga jika saudara, kakak dan adik, paman dan bibi, serta para sesepuh ikut terlibat dalam Tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini. Hakikatnya untuk menyatukan sepasang laki-laki dan perempuan menjadi epasang suami istri. Motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini sebagai sarana agar memohon mendapat berkah dari Tuhan.

Sedangkan Sesuai dengan teori interaksi simbolik yang memiliki konsep *society* (masyarakat) bahwa Tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini sudah di wariskan turun temurun dari nenek moyang, tujuannya untuk mempersatukan sepasang laki-laki dan perempuan menjadi suami istri yang sah. *Nyakak dan Nyirok* dapat diterima ditengah-tengah kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara dalam individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman manusia.

Makna atau pesan verbal dan non verbal dalam tradisi ini yaitu yang di lakukan pada saat mereka pergi dari rumah menuju ke suatu tempat ke rumah perangkat desa di mana mereka mau menyampaikan hajat mereka berdua untuk menjadi sepasang suami istri atau ke rumah pppn, Dengan adanya Tradisi ini masyarakat etnis komering yang ada di Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dapat dengan mudah untuk menikah, tradisi ini bertujuan untuk menyatukan sepasang laki-laki dan perempuan untuk menjadi sepasang suami istri yang sah menurut ajaran agama islam walaupun belum di restui oleh kedua orang tua mereka.

Selanjutnya makna atau pesan nonverbal dalam tradisi ini dapat di lihat dari semua perlengkapan dan semua tahapan yang ada pada tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini, dimana peralatan dan tahapan tersebut memiliki makna tersendiri. Makna yang terkandung dalam setiap peralatan yang ada dalam tradisi ini seperti pada Selembar surat yang berisikan dan uang logam melambangkan mereka berdua setelah di ikat dan penyatuan tekak mereka bulat seperti telur jadi sebulat itukah tekak mereka tidak dapat di pecahkan kecuali mereka sendiri yan memecahkannya, Kain Selendang melambangkan penyatuan kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan benar-benar ingin





bersatu untuk menjadi sepasang suami istri, dodol melambangkan agar segala sesuatu yang telah di rencanakan dalam tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini akan timbul baik menyatu dan berkesan manis seperti dodol tersebut, pakaian melambangkan bahwa calon istrinya sudah menjadi tanggungan calon suami nya, singkil dalam prosesi *Nyakak dan Nyirok* ini melambangkan bahwa sudah di ikat dan sudah di ketahui oleh umum bahwa mereka akan segera menikah, Tepak dalam prosesi *Nyakak dan Nyirok* ini melambangkan pembuka jalan bagi kedua belah pihak untuk berbicara mengenai kelanjutan acara pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian ini juga terlihat bahwa tidak ada pergeseran budaya.

Hal ini dapat di lihat dengan peralatan dan cara mereka melakukan tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini dari dulu sampai sekarang masih sama saja tidak ada bedanya contohnya meninggalkan satu lembar surat yang berisikan tulisan dan uang logam memecahkan telur ayam, kain atau selendang yang di seledangkan kepada kedua calon pengantin, dodol, pakaian, singkil, dan tepak. Tradisi Seimbangan dan Ngaku kesalahan ini sudah turun temurun dari nenek moyang sampai saat ini masih di lakukan oleh masyarakat etnis komering apabila ada salah satu keluarga yang ingin menikah tetapi blm dapat restu dari kedua orang tua maka dari situ mereka melakukan tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini.

Masyarakat Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur masih tetap melestarikan adat yang telah diwariskan nenek moyang tersebut karena masyarakat Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur meyakini bahwa Tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini banyak memberikan dampak positif, dan tidak ada dampak negatifnya.

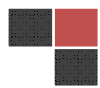
4. PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa makna pesan pada setiap tahapan upacara adat *Nyakak dan Nyirok* etnis komering, ini merupakan hasil dasar pemikiran yang terus di interaksi hingga dapat membudaya dan terus di gunakan hingga saat ini bagi setiap keluarga atau masyarakat yang masih keturunan bangsawan asli suku Komering yang akan melangsungkan pernikahan.

Tradisi *Nyakak dan Nyirok* etnis komering ini merupakan adat pernikahan masyarakat etnis komering. Di dalam adat pernikahan ini terdapat makna simbolik yang ada di dalam setiap tahapan prosesi upacaranya. Setiap tahapan tentunya memiliki makna yang berbeda-beda. Makna yang di ciptakan pada setiap tahapan prosesi adat pernikahan ini memiliki makna nilai-nilai budaya salah satunya unsur tata krama di dalam penyambutan atau masuknya keluarga baru.

Proses *Nyakak dan Nyirok* atau keseimbangan dan ngaku kesalahan ini sudah di rencanakan oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang ingin menikah tetapi belum mendapatkan restu dari kedua orang tua maka dari situ lah mereka berencana untuk melakukan tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini supaya mendapatkan restu dari kedua orang tua. Tahapan mereka pergi ke suatu tempat ke rumah pppn atau ketib untuk menyampaikan hajat atau niat baik mereka setelah itu mereka langsung di perbal dan di buat surat pengantar untuk di kasihkan kepada orang tua mereka bahwasannya mereka telah menyampaikan hajat nya yang ingin menikah. Tahapan selanjutnya mereka di jemput oleh kedua orang tua laki-laki dan di bawa pulang ke rumah laki dan sudah di sediakan alat yang berupa selendang dan telur yang biasa nya di gunakan untuk melakukan tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini. Makna yang terkandung dalam setiap peralatan yang ada dalam tradisi ini seperti pada Selebaran surat yang berisikan dan uang logam melambangkan mereka berdua setelah di ikat dan dan penyatuan tekat mereka bulat seperti telur jadi sebulat itukah tekat mereka tidak dapat di pecahkan





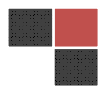
kecuali mereka sendiri yang memecahkannya, Kain Selendang melambangkan penyatuan kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan benar-benar ingin bersatu untuk menjadi sepasang suami istri, dodol melambangkan agar segala sesuatu yang telah di rencanakan dalam tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini akan timbul baik menyatu dan berkesan manis seperti dodol tersebut, pakaian melambangkan bahwa calon istrinya sudah menjadi tanggungan calon suaminya, singkil dalam prosesi *Nyakak dan Nyirok* ini melambangkan bahwa sudah di ikat dan sudah di ketahui oleh umum bahwa mereka akan segera menikah, Tepak dalam prosesi *Nyakak dan Nyirok* ini melambangkan pembuka jalan bagi kedua belah pihak untuk berbicara mengenai kelanjutan acara pernikahan. Dikaitkan dengan teori Interaksi simbolik bahwa makna yang ada dalam tradisi *Nyakak dan Nyirok* ini di ciptakan melalui proses komunikasi dan di modifikasi dalam suatu simbol-simbol yang memiliki makna sehingga menghasilkan kesepakatan Bersama.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah turut membimbing, memberikan bantuan dan dorongan moril maupun material sehingga skripsi ini dapat selesai. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Alhamdulillahirobbilalamin Terima kasih ya Allah atas segala rahmat dan karunia-Mu
2. Ayah dan ibuku yang tercinta dan tersayang Asnawi dan Yanti Astuti yang selalu mendukung dan tak henti-hentinya memberikan Do'a yang terbaik, yang selalu memberikan semangat pantang menyerah, serta telah banyak mengorbankan dan memperjuangkan segalanya demi semua yang ku cita-citakan.
3. Ayuk dan Adik-adikku yang tercinta Devi Kartika dan Sita Pahira yang selalu memberikanku semangat dan do'a serta menantikan keberhasilan perjuanganku ini.
4. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan sehingga aku lebih sabar, lebih semangat untuk menghadapi segala rintangan masalah sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Akhmad Rosihan, S.I.Kom., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Baturaja & dosen pembimbing I yang juga telah banyak member masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bianca Virgiana, S.Sos., MI Kom selaku sekertaris Program Studi Ilmu Komunikasi & dosen pembimbing II yang juga telah banyak member masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Darwadi MS, M.I.Kom selaku dosen Penguji utama yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Dian Novitasari, M.I.Kom selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan ilmu-ilmunya pada saat perkuliahan.
9. Dosen-Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Baturaja yang telah banyak memberikan ilmu-ilmunya pada saat perkuliahan.
10. Teman terbaikku satu kelas yang selalu ada bersamaku melalui hari-hari dengan penuh suka cita serta seluruh teman-teman seangkatan ilmu komunikasi 2018 yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk Almamater ku tercinta Universitas Baturaja.

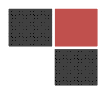




DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardina, R. (2016). Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian Di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *JOM FISIP*, 3(2), 1–12. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/10582/10238>
- Auli, M., & Hanif ' Assa'ad. (2020). Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(2), 104–116. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/index.php/JKB/article/view/746/549>
- Cangara, Hafid. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Desak, P. Y. K. (2016). Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/a3a4fc3bf4ad19b0079f4a31c593398b.pdf
- Effendy, O.U. (2015). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, S.W., & Karen, A. F. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba
- Humanika Moleong, L.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Nikmah, Suryandari dan Netty,Dyah Kurniasari, R. D. J. (2019). Makna Simbol Tradisi Jheng Manthoh (Analisis Semeotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Tradisi Jheng Mantoh di Madura). *Jurnal Semiotika*, 13(1), 124–132. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/1793/1498>
- Nurlia, Rosihan, A., & Virgiana, B. (2020). Makna Pesan pada Gerakan Tarian Sada dan Sabai dalam Tradisi Budaya Komerling di OKU Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(1), 36–45. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/article/view/305/248>
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Pujileksono, S. (2015). *Buku Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bandung: Intrans Publishing.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- Salleh, N. (2014). Tepak Sirih: Komunikasi Bukan Lisan Dalam Adat Perkahwinan Melayu (Tepak Sirih: Non- Verbal Communication in Malay Marriage Tradition). *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, 30(Special Issue), 177–190. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2014-30si-11>
- Sendjaja, S.D. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta ; Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulissusiawan, A. (2015). Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi. *Litera*, 14(1),134–147. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/4413/3838>
- Umiarso dan Elbadiansyah. (2014). *Interaksionalisme Simbolik Dari Era klasik Hingga Moderen*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.





Virgiana, B., & Margareta, T. (2019). Makna Simbol Adat Mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim. *Jurnal Publisitas*, 6(1), 30–38. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5M4BU>

West, R. & Turner, H. L. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, (2nd ed.). Boston: McGrall-Hill.

Wursanto, I. (2015). *Dasar–Dasar Ilmu Organisasi*. Edisidua. Yogyakarta: Andi

